FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU JAWA TAHUN 2010-2015

SKRIPSI

Oleh :

Nama : Rosyda Nur Fauziyah

NIM : 14313304

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

TOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU JAWA TAHUN 2010-2015

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1 di Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Rosyda Nur Fauziyah

NIM : 14313304

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 10 Desember 2017

Penulis



Rosyda Nur Fauziyah

HALAMAN PENGESAHAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa

Tahun 2010-2015

Nama : Rosyda Nur Fauziyah

NIM : 14313304

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 8 Desember 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU JAWA TAHUN 2010-2015

Disusun Oleh : **ROSYDA NUR FAUZIYAH**

Nomor Mahasiswa : **14313304**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 9 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc .....

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

- Kedua orang tua saya Bapak H. Muttahid dan Ibu Hj. Umi Salamah yang selalu mendoakan dan membimbing dari kecil hingga sampai masa depan yang cemerlang
- Kedua saudara kandung saya, Moch Anis Firdaus dan Ichsanul Fikri yang selalu menemani dan menyemangati dalam keadaan apapun

MOTTO

- ''Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya'' (Ar'Ra'd 11)
- Selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa, selalu ada jalan bagi mereka yang sering berusaha
- Do the best, be good, then you will be the best

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang memberi rahmat, hidayah serta inayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa Tahun 2010-2015". Skripsi ini diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca dengan tujuan menyempurnakan skripsi ini sangat diharapkan. Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Allah SWT atas segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis.
2. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LLM., M.Hum., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, Msc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Univesitas Islam Indonesia.
4. Bapak Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Akhsyim Affandi, M. A selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Dwi Anjar Suseno, bapak prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universita Islam Indonesia.
7. Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
8. Kantor Badan Pengelolaan Statistik (BPS) yang telah memberikan data yang digunakan untuk penelitian bagi penulis.
9. Kedua Orang Tua penulis, Bapak H. Muttahid dan Ibu Hj. Umi Salamah yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan kasih sayang yang tak lekang waktu untuk putri satu-satunya meraih impian.
10. Saudara kandung saya Kakak dan Adik, Moch Anis Firdaus serta Ichsanul Fikri yang selalu menemani dan menyemangati dalam keadaan apapun.
11. Terimakasih untuk sahabat saya Kak Latifah, Nida, Muni, Hikmah, Ella, Tifa, Rosita, Eli, Melinda, Nia, Dewi, Yuli yang sudah memberikan motivasi dan membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga apa yang sudah dilakukan dibalas kebaikannya oleh Allah SWT dan semoga kita dapat bertemu kembali, tertawa kembali dan sukses bersama.
12. Terima kasih untuk keluarga dan sahabat KKN angkatan 55 Unit 371, Bapak Suradi, Maya, Sonia, Andri, Nuna, Indra, Ikhwan, Mas Agil, Mas Didit.

13. Terima kasih banyak untuk keluarga besar Ilmu Ekonomi 2014 semoga teman-teman bisa mencapai cita-cita dan keinginan masing-masing dimasa depan. IE SATU IE KELUARGA IE SATU KELUARGA.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak. Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk lebih menyempurnakan skripsi ini dimasa mendatang penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat berguna bagi para pembaca.

Yogyakarta, 10 Desember 2017

Penulis

Rosyda Nur Fauziyah

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul Depan……..... i

Halaman Judul…… ii

Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme……..... iii

Halaman Pengesahan Skripsi……..... iv

Halaman Pengesahan Ujian…….. v

Halaman Persembahan…….. vi

Halaman Motto……. vii

Halaman Kata Pengantar…….. viii

Halaman Daftar Isi……. xi

Halaman Daftar Tabel……..... xvi

Halaman Abstrak……..... xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang……..... 1

1.2 Rumusan Masalah…… 11

1.3 Tujuan Penelitian…….. 11

1.4 Manfaat Penelitian…….. 12

1.5 Sistematika Penulisan……..... 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka……... 14

2.2. Landasan Teori…….. 32

2.2.1. Pengangguran……..... 32

2.2.2. Inflasi…… 37

2.2.3. Pertumbuhan Ekonomi…… 39

2.2.4. Upah Minimum Provinsi……... 40

2.2.5. Penanaman Modal Dalam Negeri…… 41

2.3. Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen..... 41

2.3.1. Hubungan Inflasi Terhadap Pengangguan Terbuka……. 41

2.3.2. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terbuka…… 42

2.3.3. Hubungan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Terbuka…… 43

2.3.4. Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pengangguran Terbuka……..... 44

2.4 Hipotesis…… 45

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data…….. 46

3.2. Definisis Operasional Data…… 46

3.2.1. Variabel Dependen (Y)…….. 46

3.2.2. Variabel Independen (X)…… 47

3.3. Metode Pengumpulan Data……... 48

3.4. Metode Analsisis……... 49

3.4.1. Metode Common Effect Model…….. 49

3.4.2. Metode Fixed Effect Model……..... 49

3.4.3. Metode Random Effect Model…… 50

3.5. Pemilihan Model…….. 50

3.5.1. Uji Chow Test…… 50

3.5.2. Uji Hausman Test…… 51

3.5.3. Uji Statistik…….. 52

3.5.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)…….. 52

3.5.3.2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)……..... 52

3.5.3.3. Uji t Statistik…… 53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian…… 54

4.2. Hasil dan Analisis Data……..... 55

4.3. Hasil Uji Statistik……. 62

4.3.1. Hasil Koefisen Determinasi…….. 62

4.3.2. Hasil Uji f…… 63

4.3.3. Hasil Uji t.....…….. 63

4.4. Koefisien Provinsi…….. 64

4.5. Interpretasi Data……... 65

4.6. Hasil dan Pembahasan…… 67

4.6.1.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka..... 67

4.6.1.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terbuka…… 67

4.6.1.3. Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Terbuka…… 68

4.6.1.4. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pengangguran Terbuka…… 69

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan……. 70

5.2. Implikasi…… 71

DAFTAR PUSTAKA……... 73

LAMPIRAN…….. 75

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2010-2015... 3

1.2 Tingkat Inflasi di Pulau Jawa Tahun 2010-2015……..... 5

1.3 Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa Tahun 2010-2015…… 7

1.4 Upah Minimum Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2015…….. 9

1.5 Penanaman Modal Dalam Negeri di Pulau Jawa Tahun 2010-2015... 10

4.2.1 Hasil Uji Common Effect……..... 56

4.2.2 Hasil Uji Fixed Effect……..... 57

4.2.3 Hasil Uji Random Effect……..... 59

4.2.4 Hasil Uji Chow Test…….. 61

4.2.5 Hasil Uji Hausman Test…… 62

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Pulau Jawa periode 2010 sampai 2015. Pulau Jawa mempunyai tingkat pengangguran terbuka yang cukup tinggi. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka antara lain yaitu Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel. Data panel merupakan penggabungan antara data *time* series dan data *cross section*, dalam menggunakan regresi data panel model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu *Fixed Effect Model* dari hasil pengujian antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* dengan menggunakan Uji *Hausman Test*. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Kata kunci : TPT, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, UMP dan PMDN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam aspek perekonomian. Tujuan dari pembangunan ekonomi yaitu agar kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat meningkat serta menciptakan lapangan kerja kepada penduduk yang jumlahnya semakin bertambah. Selain itu, kesejahteraan masyarakat menjadi hal penting dalam pembangunan ekonomi karena suatu negara yang sejahtera dapat dilihat dari jumlah pengangguran yang ada. Ketika jumlah pengangguran disuatu negara mengalami peningkatan maka pembangunan ekonomi dinegara tersebut sedang tidak sejahtera dan sebaliknya apabila jumlah pengangguran menurun maka negara tersebut sejahtera.

Ketika pengangguran mengalami peningkatan maka pemerintah harus melakukan tindakan. Seperti, menambah lapangan usaha. Namun apabila pemerintah tidak menambah lapangan usaha yang telah ada maka pengangguran akan terus meningkat. Ketika pengangguran meningkat maka penduduk tidak akan mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga akan menyebabkan kemiskinan. Masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ketika mereka masih menganggur.

Pengangguran terjadi karena diakibatkan oleh berbagai macam faktor. Seperti, jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dibanding para pencari

kerja, informasi tentang lowongan pekerjaan yang kurang meluas. Pemutusan hubungan tenaga kerja yang disebabkan perusahaan mengalami krisis ekonomi.

Selain itu beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pengangguran di suatu wilayah yaitu seperti tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat upah dan penanaman modal dalam negeri.

Masalah pengangguran menjadi momok yang menakutkan bagi negara-negara bekembang. Bukan hal yang mudah untuk mengatasi masalah pengangguran, karena secara umum pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai kegiatan apapun artinya mereka tidak mempunyai pekerjaan atau mereka yang sedang mencari pekerjaan. Dengan meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun menyebabkan meningkatnya jumlah angkatan kerja, sehingga mengakibatkan bertambahnya para pencari kerja seiring dengan hal tersebut maka akan bertambahnya jumlah tenaga kerja.

Dari sekian banyak pulau-pulau besar di Indonesia, Pulau Jawa termasuk pulau yang mempunyai jumlah penduduk sekitar 160 juta jiwa dan merupakan representasi pembangunan di Indonesia yang masih mengalami kendala dalam mengatasi tingginya tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa termasuk cukup tinggi yaitu 8.57 persen dibawah Kepulauan Riau, oleh sebab itu pemerintah perlu melakukan tindakan untuk mengatasi pengangguran terbuka tersebut.

Tabel 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa

Tahun 2010-2015

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	10.33	9.96	9.08	9.16	8.45	8.72
Jawa Tengah	6.21	7.07	5.61	6.01	5.68	4.99
DIYogyakarta	5.69	4.39	3.9	3.24	3.33	4.07
Jawa Timur	5.22	5.64	4.45	6.88	5.96	6.07
Banten	13.68	13.74	9.94	9.54	9.07	9.55

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa pada tahun 2010-2015, proses pembangunan yang dilakukan pemerintah hanya mampu sedikit menyerap angka pengangguran. Seperti data di provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan pada tahun 2010 dengan jumlah sebesar 10.33%, di Jawa Tengah terjadi pada tahun 2011 sebesar 7.07%, di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 sebesar 5.69%, sedangkan di Jawa Timur terjadi pada tahun 2013 sebesar 6.88% dan di provinsi Banten sebesar 13.74% pada tahun 2011. Dari provinsi-provinsi tersebut tingkat pengangguran terbuka yang mengalami penurunan sampai tahun 2015 yaitu provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan untuk provinsi Jawa Barat, DI Yogyakarta

dan Banten masing-masing sampai tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan. Dari hasil tabel tersebut menunjukkan besarnya tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu provinsi yang telah di upayakan oleh pemerintah.

Hal ini selama dalam waktu 6 tahun dari 2010-2015 tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa mengalami naik turun. Naik turunnya tingkat pengangguran terbuka tersebut disebabkan oleh berbagai macam. Banyaknya para pekerja yang menuntut kenaikan upah menurut UMP di provinsi masing-masing, karena pekerja tidak dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari sehingga mereka menuntut upah yang lebih, padahal tidak semua perusahan yang ada mampu memberikan upah sesuai dengan permintaan para pekerja tersebut. Oleh karena itu terjadi PHK dan pengangguran akan meningkat.

Selain itu skiil dari sumber daya manusia itu sendiri merupakan penyebab pengangguran terbuka terjadi. Tenaga kerja yang memiliki skill rendah akan sulit bersaing dengan tenaga kerja yang memiliki skill bagus. Ketika perusahaan memiliki syarat saat seleksi penerimaan yaitu dengan adanya kualitas dari tenaga kerja. Maka hal tersebut akan membebani bagi para tenaga kerja yang memiliki skill rendah dan menimbulkan pengangguran terbuka.

Tidak hanya itu, penyebab lainnya yaitu kecilnya lapangan kerja sehingga para pencari kerja akan kesulitan mencari pekerjaan. Cara yang ditempuh oleh para pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaannya yaitu

dengan membuka usaha, namun hal ini juga membutuhkan modal yang besar. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, namun hal ini tidak memungkiri bahwa pengangguran terbuka tetap terjadi.

Tabel 1.2

Tingkat Inflasi di Pulau Jawa

Tahun 2010-2015

Provinsi	Inflasi (Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	6.62	3.1	3.86	9.15	7.6	2.73
Jawa Tengah	6.88	2.68	4.24	7.99	8.22	2.37
DIYogyakarta	7.38	3.88	3.88	7.32	6.59	3.09
Jawa Timur	7.33	4.72	1.56	7.59	7.77	0.85
Banten	126.31	130.68	136.38	149.54	124.05	129.37

Inflasi merupakan kenaikan harga secara langsung yang terus menerus, dari tabel diatas inflasi memiliki jumlah tinggi didominasi oleh provinsi Banten. Namun untuk setiap provinsi juga mengalami peningkatan, di provinsi Jawa Barat inflasi tertinggi pada tahun 2013 sebesar 9.15%, tingkat inflasi sebesar 8.22% tahun 2014 terjadi di provinsi Jawa Tengah, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 sebesar 7.38% sedangkan di provinsi Jawa Timur

terjadi peningkatan pada tahun 2014 sebesar 7.77% dan di provinsi Banten sebesar 149.54% terjadi pada tahun 2014.

Ketika di suatu wilayah memiliki tingkat inflasi yang tinggi maka dapat mengakibatkan kecilnya kesempatan kerja. Jika tingkat inflasi meningkat maka menyebabkan angka pengangguran tinggi. Sehingga ketika tingkat inflasi tinggi mengakibatkan perubahan pada harga-harga barang dan jasa. Harga-harga barang dan jasa tersebut akan meningkat sehingga akan turunnya permintaan barang dan jasa. Hal ini menyebabkan permintaan tenaga kerja berkurang dan mengakibatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga pengangguran akan mengalami peningkatan. Untuk itu pemerintah harus mengupayakan langkah-langkah yang tepat.

Tabel 1.3

Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Tahun 2010-2015

Provinsi	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	6.2	6.51	6.28	6.06	5.09	5.04
Jawa Tengah	5.84	6.03	6.34	5.81	5.27	5.47
DIYogyakarta	4.48	5.17	5.32	5.4	5.17	4.95
Jawa Timur	6.68	7.22	7.27	6.55	5.86	5.44
Banten	6.11	6.38	6.15	5.86	5.51	5.4

Dari tabel diatas terlihat bahwa Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa pada tahun 2010-2015 mengalami naik turun. Pada tahun 2012 terjadi pertumbuhan ekonomi yang tertinggi di provinsi Jawa Timur sebesar 7,27% dan kembali disusul oleh provinsi Jawa Timur sebesar 7.22% pada tahun 2011. Sedangkan pertumbuhan ekonomi paling rendah terjadi pada tahun 2010 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 4.48%.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran di suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi semakin tinggi maka akan ada kesempatan berkembang untuk perusahaan dan para pencari kerja. Selain itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengindikasikan

keberhasilan ekonomi suatu daerah. Perusahaan juga akan memproduksi barang dan jasa yang lebih oleh karena itu akan membutuhkan pekerja yang mampu untuk bekerja diperusahaan tersebut.

Begitu juga sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi rendah maka barang dan jasa yang diminta akan sedikit sehingga akan mengurangi permintaan konsumen dan perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja. Pengangguran terbuka mengalami peningkatan. Angka pengangguran yang rendah mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tersebut sejahtera.

Tabel 1.4

Upah Minimum Provinsi di Pulau Jawa

Tahun 2010-2015

Provinsi	Upah Minimum Provinsi (Rupiah)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	671,500.00	732,000.00	780,000.00	850,000.00	1,000,000.00	1,000,000.00
Jawa Tengah	660,000.00	675,000.00	765,000.00	830,000.00	910,000.00	910,000.00
DIYogyakarta	745,694.00	808,000.00	892,660.00	947,114.00	988,500.00	988,500.00
Jawa Timur	630,000.00	705,000.00	745,000.00	866,250.00	1,000,000.00	1,000,000.00
Banten	955,300.00	1,000,000.00	1,042,000.00	1,170,000.00	1,325,000.00	1,600,000.00

Faktor lain adalah Upah Minimum Provinsi (UMP) yang juga berpengaruh terhadap pengangguran terbuka. Upah merupakan gaji yang harus dibayar dari pihak perusahaan kepada para tenaga kerja, upah minimum setiap perusahaan yang ada memiliki tingkat yang berbeda-beda. Ketika para tenaga kerja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan upah yang diterima, maka mereka para pekerja akan menuntut upah yang lebih tinggi. Sehingga tingkat upah akan bermasalah ketika perusahaan tidak mampu membayar sesuai dengan permintaan tenaga kerja. Dengan seperti itu maka banyak pekerja yang di PHK dan pengangguran meningkat.

Tabel 1.5

Penanaman Modal Dalam Negeri di Pulau Jawa

Tahun 2010-2015

Provinsi	Penanaman Modal Dalam Negeri (Milyar Rupiah)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	15,799.80	11,94.30	11,384.00	9,006.10	18,726.90	26,273.00
Jawa Tengah	795.40	2,737.80	5,797.10	12,593.60	13,601.60	15,411.00
DIYogyakarta	10.00	1.60	334.00	283.80	703.90	362.00
Jawa Timur	8,084.10	9,687.50	21,520.30	34,848.90	38,132.00	35,490.00
Banten	5,852.50	4,298.60	5,117.50	4,008.70	8,081.30	10,710.00

Berdasarkan uraian tersebut, pengangguran di Pulau Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya tingkat upah minimum provinsi (UMP), pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa 2010-2015. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian terkait dengan pertumbuhan ekonomi, tingkat upah minimum provinsi, tingkat inflasi dan penanaman modal dalam negeri dengan judul ***"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU JAWA TAHUN 2010-2015"***

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap pengangguran terbuka di Pulau Jawa?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Pulau Jawa?
3. Bagaimana pengaruh tingkat upah minimum provinsi terhadap pengangguran terbuka di Pulau Jawa?
4. Bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap pengangguran terbuka di Pulau Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap pengangguran terbuka di Pulau Jawa.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Pulau Jawa.
3. Menganalisis pengaruh tingkat upah minimum provinsi terhadap pengangguran terbuka di Pulau Jawa.
4. Menganalisis pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap pengangguran terbuka di Pulau Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat akademik dalam rangka memperoleh gelar sarjana ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Memberikan informasi tentang pengaruh tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, tingkat Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa.
3. Untuk pemerintah, diharapkan semoga dapat membantu dan dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan dalam mengatasi pengangguran terbuka di Pulau Jawa.
4. Para dunia ilmu pengetahuan, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan ekonomi khususnya ekonomi pembangunan/ ilmu ekonomi serta untuk meningkatkan dan memperluas tentang masalah pengangguran terbuka wawasan bagi semua orang.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, serta Sistimatika Penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian sebelumnya dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai bahan acuan dan referensi awal dalam penelitian serta hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang jenis dan sumber data, definisi operasional data, metodologi pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : Hasil dan Analisis

Bab ini berisi tentang temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini berisi kesimpulan dan analisa yang dilakukan serta implikasi yang muncul sebagai hasil kesimpulan jawaban atas rumusan masalah, sehingga dapat ditarik kesimpulan apa dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Judul penelitian ini tidak terlepas dari penelitian sebelumnya sebagai dasar menyusun kerangka penelitian ini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Muslim (2014) meneliti tentang pengangguran terbuka dan determinannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel angkatan kerja, pengeluaran pemerintah, laju pertumbuhan dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dalam penelitiannya menggunakan data sekunder dengan metode data panel. Analsisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis induktif. Variabel independennya antara lain angkatan kerja, pendidikan, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengangguran terbuka.

Laju pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif pada α = 1% terhadap pengangguran terbuka dengan nilai koefisien sebesar 1,253283. Artinya jika naik 1% pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran terbuka akan turun sebesar 1,25% dengan jumlah variabel bebas tidak ada perubahan. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien yang negatif, artinya antara tingkat pengangguran terbuka dengan pertumbuhan ekonomi ada hubungan yang negatif.

Sedangkan pada angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif pada α = 1%, dengan nilai koefisisen sebesar 4.147202. Yang artinya ketika angkatan kerja naik 1% maka pengangguran terbuka akan naik sebesar 4.14% di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah variabel bebas tidak ada perubahan. Sehingga antara kuantitas tenaga kerja dan tingkat upah akan mempunyai hubungan yang diharapkan perusahaan.

Selain itu, pada variabel pendidikan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka pada α = 1% dengan jumlah koefisien 0.273174. Artinya ketika pendidikan naik 1% maka turunnya tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.27% dengan jumlah variabel bebas tidak ada perubahan. Dalam hal ini pendidikan memiliki koefisien yang negatif, artinya adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran terbuka dengan variabel pendidikan.

Pada variabel pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka pada α = 1%, dengan koefisien sebesar 0.056279. Artinya ketika pengeluaran pemerintah naik sebesar 1% maka terjadi penurunan pada tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.05% dengan jumlah variabel bebas tidak ada perubahan.

Putro dan Setiawan (2013) meneliti tentang analisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, tingkat upah minimum kota, tingkat inflasi dan beban/ tanggungan penduduk terhadap pengangguran terbuka di Kota Magelang Periode Tahun 1990-

2010. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis variabel beban/ tanggungan produk, tingkat inflasi, upah minimum kota dan produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap pengangguran terbuka di kota Magelang. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka yang berupa informasi dari catatan, literature dan dokumentasi. Sedangkan metode analisisnya menggunakan metode analisis regresi berganda. Dimana variabel beban tanggungan penduduk, tingkat inflasi, upah minimum kota dan produk domestik bruto (PDRB) sebagai variabel independen sedangkan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel dependen.

Berdasarkan data yang telah diolah, menyatakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran terbuka di Kota Magelang pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.00001037. Artinya ketika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) naik sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan turun sebesar 0.00% dengan jumlah variabel bebas tidak ada perubahan. Hasil tersebut bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki koefisien yang negatif, artinya adanya hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran terbuka dengan PDRB.

Selain itu, pada variabel tingkat upah minimum kota menunjukkan pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Magelang pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.00001850. Artinya ketika tingkat upah minimum kota naik sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka juga naik

sebesar 0.00% dengan jumlah variabel bebas tidak ada perubahan. Dengan adanya peningkatan pada tingkat upah minimum kota maka dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pegangguran terbuka di Kota Magelang.

Sedangkan pada tingkat inflasi menyatakan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Magelang pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.097. Artinya ketika tingkat inflasi naik 1% maka tingkat pengangguran terbuka menjadi naik sebesar 0.09% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Sehingga jika tingkat inflasi meningkat akan disusul meningkatnya tingkat pengangguran di Kota Magelang.

Pada variabel beban tanggungan penduduk menunjukkan berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Magelang pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.085. Artinya ketika beban tanggungan penduduk naik 1% maka pengangguran terbuka akan naik sebesar 0.08% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Sehingga ketika beban tanggungan penduduk di Kota Magelang meningkat maka pengangguran terbuka mengalami peningkatan juga. Sebaliknya ketika beban tanggungan penduduk mengalami penurunan maka tingkat pengangguran terbuka juga akan menurun. Penurunan maupun peningkatan beban tanggungan penduduk di Kota Magelang akan berpengaruh terhadap perubahan peningkatan ataupun penurunan tingkat pengangguran terbuka yang terjadi.

Wijayanti dan Karmini (2014) meneliti tentang pengaruh tingkat inflasi, laju pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh upah minimum, laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap pengangguran terbuka. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode analisis asosiatif dan analisis regresi data dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Dimana variabel upah minimum, laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi sebagai variabel independen sedangkan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel dependen.

Tingkat inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran pada α = 5% dengan koefisien sebesar 2.296. Artinya ketika inflasi naik 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan turun 2.29% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Tingkat inflasi memiliki koefisien yang negatif, artinya ada hubungan negatif antara pengangguran terbuka dengan tingkat inflasi.

Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh tidak signifikan namun berpositif terhadap tingkat pengangguran pada α = 5% dengan koefisien sebesar 0.788. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka tingkat pengangguran juga akan meningkat 0.78% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Koefisien pertumbuhan ekonomi bersifat positif, maka ketika pertumbuhan ekonomi meningkat akan diikuti oleh tingkat pengangguran yang meningkat.

Selain itu, untuk variabel upah minimum berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran pada α = 5% dengan koefisisen sebesar 5.430. Artinya ketika tingkat upah minimum mengalami peningkatan 1% maka tingkat pengangguran mengalami penurunan 5.43% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Upah minimum memiliki koefisien yang negatif maka tingkat pengangguran terbuka dan tingkat upah memiliki hubungan negatif. Jadi, jumlah pengangguran akan dipengaruhi oleh naiknya tingkat upah. Ketika tingkat upah naik akan diikuti oleh banyaknya masyarakat yang mencari kerja sehingga pengangguran di Provinsi Bali akan mengalami penurunan.

Putri dan Subroto meneliti tentang analisis beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur tahun 2003-2014. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat upah minimum dan tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data time series tahun 2003-2014 dengan analisis regresi linier berganda. Variabel independen adalah inflasi, upah minimum dan pertumbuhan sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengangguran.

Tingkat inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pada α = 5% dengan koefisien 0.23730479775. Apabila ketika inflasi naik 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan naik sebesar 0.23% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Koefisien inflasi bersifat positif,

maka ketika inflasi meningkat akan disusul oleh pengangguran terbuka yang meningkat.

Sedangkan variabel tingkat upah minimum berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 5.11%. Artinya ketika tingkat upah minimum naik 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan turun 5.11% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Tingkat upah minimum mempunyai koefisien bersifat negatif, maka ketika tingkat upah mengalami peningkatan akan adanya penurunan di pengangguran terbuka.

Pada variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan namun bersifat positif terhadap pengangguran terbuka di Jawa Timur pada α = 5% dengan nilai koefiisien sebesar 0.180413257497. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka tingkat pengangguran terbuka naik sebesar 0.18% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Koefisien pertumbuhan ekonomi yang bersifat positif, artinya adanya hubungan yang searah antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi.

Aruan dan D.Sriyono (2014) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Daerah Isimewa Yogyakarta (DIY) tahun 1985-2011. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, tingkat inflasi dan periode krisis ekonomi

Indonesia tahun 1998 terhadap tingkat Pengangguran di DIY tahun 1985-2011. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan alat analisis Partial Adjustment Models (PAM). Model PAM digunakan untuk mengamati adanya ketidakseimbangan pada bentuk pengamatan jangka pendek dan jangka panjang. Variabel independennya yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, tingkat inflasi, dan periode krisis ekonomi Indonesia tahun 1998 sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengangguran.

Berdasarkan data yang telah di olah, pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran pada α = 5% dan koefisien sebesar 0.430852. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta akan naik sebesar 0.43% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan.

Sedangkan pada variabel tingkat upah minimum menunjukkan bahwa upah minimum mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dan bersifat negatif pada α = 5% dan koefisien -1,62E-06 atau 0.00000162. Artinya ketika tingkat upah minimum naik 1% maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 0.00000162% dengan jumlah variabel bebas tidak megalami perubahan. Sehingga tingkat upah minimum tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain itu, varibel tingkat inflasi menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan bersifat positif terhadap pengangguran pada α = 5% dengan koefisien 0.049535. Artinya ketika tingkat inflasi naik 1% menyebabkan

tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta akan naik 0.04% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan.

Pada periode krisis ekonomi Indonesia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besarnya tingkat pengangguran di DIY pada periode sebelum dan setelah kriris ekonomi Indonesia.

Linggi dan Wimoho (2016) meneliti tentang analisis tingkat pengangguran di Kabupaten Banggai Tahun 2009-2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upah minimum dan angkatan kerja yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Banggai serta untuk mengetahui variabel mana saja yang berpengaruh besar terhadap tingkat pengangguran. Penelitian ini menggunakan data dengan metode analisis regresi berganda. Variabel independen antara lain angkatan kerja dan upah minimum sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengangguran.

Variabel angkatan kerja mempunyai pengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap pengangguran di Kabupaten Banggai pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar 0.173056. Artinya ketika angkatan kerja naik 1% maka tingkat pengangguran akan naik sebesar 0.17% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan.

Sedangkan untuk tingkat upah minimum mempunyai pengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Banggai pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar 0.248004. Artinya ketika tingkat upah naik 1% maka

tingkat pengangguran akan naik sebesar 0.24% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Jadi, tingkat upah minimum dan angkatan kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Banggai.

Aurangzeb dan Asif (2013) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran : analisis lintas negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, tingkat kenaikan populasi dan produk domestik bruto terhadap tingkat pengangguran pada tahun 1980-2009. Dalam penelitian ini ada tiga negara yaitu India, China dan Pakistan. Menggunakan metode analisis regresi, kausalitas dan Co. Variabel independennya adalah tingkat inflasi, produk domestik bruto, nilai tukar dan tingkat kenaikan populasi sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengangguran.

Negara Pakistan pada variabel produk domestik bruto menunjukkan pengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap tingkat pengangguran pada $\alpha = 5\%$ dengan koefisisen 0.012. Artinya ketika tingkat inflasi naik 1% maka produk domestik bruto akan naik 0.01% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Sehingga ketika produk domestik bruto mengalami kenaikan maka akan disusul dengan tingkat pengangguran yang naik.

Tingkat inflasi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran di negara Pakistan pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai

koefisien sebesar 0.005, artinya ketika tingkat inflasi naik 1% maka tingkat pengangguran naik sebesar 0.005% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Jadi, ketika tingkat inflasi mengalami peningkatan maka akan disusul dengan tingkat pengangguran yang meningkat.

Pada variabel nilai tukar menunjukkan pengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap tingkat pengangguran pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.004. Artinya ketika nilai tukar naik 1% maka tingkat pengangguran naik 0.004% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Jika nilai tukar meningkat maka tingkat pengangguran juga akan mengalami peningkatan.

Sedangkan pada variabel tingkat kenaikan populasi mempunyai pengaruh signifikan dan berpositif terhadap tingkat pengangguran pada α = 5% dengan nilai koefisien 0.218. Artinya ketika tingkat kenaikan populasi naik 1% maka tingkat pengangguran naik sebesar 0.21% dengan jumlah variabel bebas yang tidak mengalami perubahan. Jadi, ketika tingkat kenaikan populasi naik maka tingkat pengangguran juga akan mengalami peningkatan.

Untuk negara India, pada variabel produk domestik bruto menunjukkan pengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap tingkat pengangguran pada α = 5% dengan koefisisen 0.007. Artinya ketika tingkat inflasi naik 1% maka produk domestik bruto akan mengalami kenaikan 0.007 dengan jumlah variabel bebas tidak

ada perubahan. Sehingga ketika produk domestik bruto mengalami kenaikan maka akan disusul dengan tingkat pengangguran yang mengalami kenaikan.

Tingkat inflasi mempunyai pengaruh signifikan dan berpositif terhadap tingkat pengangguran di negara Pakistan pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.025, artinya ketika tingkat inflasi naik 1% maka tingkat pengangguran akan naik sebesar 0.02% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Jadi, ketika tingkat inflasi mengalami peningkatan maka akan disusul dengan tingkat pengangguran yang meningkat.

Pada variabel nilai tukar menunjukkan pengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap tingkat pengangguran pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.006. Artinya ketika nilai tukar naik 1% maka tingkat pengangguran naik 0.006% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Jika nilai tukar meningkat maka tingkat pengangguran juga akan mengalami peningkatan.

Sedangkan pada variabel tingkat kenaikan populasi mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran pada α = 5% dengan nilai koefisien 0.318. Artinya ketika tingkat kenaikan populasi naik 1% maka tingkat pengangguran naik sebesar 0.31% dengan jumlah variabel bebas yang tidak mengalami perubahan. Jadi, ketika tingkat kenaikan populasi naik maka tingkat pengangguran juga akan mengalami peningkatan.

Pada negara China, pada variabel produk domestik bruto menunjukkan pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran pada α = 5% dengan koefisisen 0.001. Artinya ketika tingkat inflasi naik 1% maka produk domestik bruto akan mengalami kenaikan 0.001 dengan jumlah variabel bebas yang tidak mengalami perubahan. Sehingga ketika produk domestik bruto dan tingkat pengangguran sama sama mengalami peningkatan.

Tingkat inflasi menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh signifikan namun bersifat negatif terhadap tingkat pengangguran di negara Pakistan pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.003, artinya ketika tingkat inflasi naik 1% maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 0.003% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Tingkat inflasi memiliki koefisien yang negatif, artinya tingkat inflasi dan tingkat pengangguran bersama-sama memiliki hubungan yang negatif.

Pada variabel nilai tukar menunjukkan pengaruh yang signifikan dan bersifat positif terhadap tingkat pengangguran pada α = 5% dengan nilai koefisien 0.009. Artinya ketika nilai tukar naik 1% maka tingkat pengangguran naik 0.009% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Jika nilai tukar meningkat maka tingkat pengangguran juga akan mengalami peningkatan.

Sedangkan pada variabel tingkat kenaikan populasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran pada α = 5% dengan nilai koefisien 0.363.

Artinya ketika tingkat kenaikan populasi naik 1% maka tingkat pengangguran naik sebesar 0.36% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Jadi, ketika tingkat kenaikan populasi naik maka tingkat pengangguran juga akan mengalami peningkatan

O'Nwachukwu dan Increase (2017) meneliti tentang penentuan tingkat pengangguran di Nigeria. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh laju inflasi, pengeluaran pemerintah, tingkat pertama pengangguran, populasi dan produk domestik bruto terhadap tingkat pengangguran di Nigeria tahun 1980-2016. Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Square. Variabel pengeluaran pemerintah, laju inflasi, tingkat pertama pengangguran, populasi dan produk domestik bruto sebagai variabel independen sedangkan tingkat pengangguran sebagai variabel dependen.

Berdasarkan data yang telah diolah, pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap tingkat pengangguran di Nigeria dengan nilai koefisien sebesar 0.480563. Artinya ketika pengeluaran pemerintah naik sebesar 1% maka tingkat pengangguran akan naik 0.48% dengan jumlah variabel bebas tidak ada yang berubah. Jadi, ketika pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan maka tingkat pengangggguran juga akan meningkat.

Pada variabel laju inflasi mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran di Nigeria pada nilai koefisien 0.387259. Artinya ketika laju

inflasi naik 1% maka akan turunnya tingkat pengangguran 0.38% dengan jumlah variabel bebas tidak ada perubahan. Koefisien laju inflasi bersifat negatif artinya akan adanya hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan laju inflasi.

Variabel tingkat pertama pengangguran menunjukkan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Nigeria dengan nilai koefisien 0.120063. Artinya ketika tingkat pertama pengangguran naik sebesar 1% maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 0.1% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Tingkat pertama pengangguran memiliki koefisien yang negatif, artinya antara variabel tingkat pertama pengangguran dengan tingkat pengangguran memiliki hubungan yang negatif.

Sedangkan variabel populasi berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran di Nigeria dengan nilai koefisien 1.163256. Artinya ketika populasi meningkat 1% maka tingkat pengangguran juga meningkat 1.16% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Jadi, ketika populasi meningkat maka akan diikuti oleh tingkat penganguran yang meningkat.

Dan yang terakhir pada variabel produk domestik bruto berpengaruh tidak signifikan namun bersifat positif terhadap tingkat pengangguran di Nigeria dengan nilai koefisien sebesar 0.117308. Artinya ketika produk domestik bruto naik 1% maka tingkat pengangguran naik sebesar 0.11% dengan jumlah variabel bebas tidak

mengalami perubahan. Sehingga, jika produk domestik bruto mengalami kenaikan akan diikuti oleh tingkat pengangguran yang meningkat.

D Zulkifli, dkk (2016) meneliti tentang analsisis yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan variabel yang mempengaruhi tingkat pengangguran tahun 1995-2014. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan data time series. Model penelitian ini adalah regresi linier berganda. Variabel independennya antara lain jumlah lulusan SMA, tenaga kerja terampil, lulusan perguruan tinggi, belanja modal, foreign direct investment, investasi dalam negeri, tingkat inflasi dan upah minimum provinsi sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengangguran.

Berdasarkan data yang telah diolah, jumlah lulusan SMA pada α = 5% memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat positif terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Selatan dengan koefisien 0.090662. Artinya ketika jumlah lulusan SMA naik 1% maka tingkat pengangguran akan naik sebesar 0.09% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Jadi, ketika jumlah lulusan SMA meningkat maka akan meningkatnya para pencari kerja yang menyebabkan pengangguran akan meningkat.

Variabel tenaga kerja terampil berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.072329. Artinya ketika tenaga kerja terampil naik 1% maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 0.07%

dengan jumlah variabel bebas yang tidak mengalami perubahan. Ketika tenaga kerja terampil mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Dalam hal ini koefisien tenaga kerja terampil bersifat negatif , maka kedua variabel akan memiliki hubungan yang negatif.

Variabel lulusan perguruan tinggi mempunyai positif dan signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Selatan pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.001348. Artinya ketika lulusan perguruan tinggi naik sebesar 1% maka tingkat pengangguran juga akan naik sebesar 0.001348% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Jadi, ketika lulusan perguruan tinggi mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran juga meningkat.

Variabel belanja modal berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Selatan pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.001667. Artinya ketika belanja modal naik 1% maka tingkat pengangguran turun sebesar 0.001667% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Koefisien belanja modal bersifat negatif, maka antara kedua variabel belanja modal dengan tingkat pengangguran mengalami hubungan yang negatif.

Variabel foreign direct investment menunjukkan pada α = 5% berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Selatan degan nilai koefisisen sebesar 0.001533. Artinya jika FDI naik 1% maka tingkat pengangguran turun sebesar 0001533% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan.

Dalam koefisien FDI bersifat negatif, maka akan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dengan variabel FDI.

Pada variabel investasi dalam negeri menyatakan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Selatan pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.006134. Artinya ketika variabel investasi dalam negeri naik 1% maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 0.006134% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Koefisien investasi dalam negeri bersifat negatif, maka antara variabel investasi dalam negeri dengan tingkat pengangguran memiliki hubungan yang negatif.

Sedangkan tingkat inflasi menunjukkan pengaruh negatif signifikan di Sumatera Selatan pada α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0.000126. Artinya ketika tingkat inflasi naik 1% maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 0.000126% dengan jumlah variabel bebas tidak mengalami perubahan. Koefisisen tingkat inflasi bersifat negatif, maka antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran akan memiliki hubungan yang negatif.

Dan yang terakhir adalah variabel upah minimum provinsi pada α = 5% memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Selatan dengan nilai koefisien 0.012928. Artinya ketika upah minimum provinsi naik 1% maka tingkat pengangguran akan naik sebesar 0.012928% dengan jumlah variabel

bebas tidak mengalami perubahan. Jadi, ketika upah minimum provinsi naik maka tingkat pengangguran juga akan mengalami peningkatan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

2.2.1.1 Definisi

Pengangguran merupakan keadaan seseorang dimana mereka tidak memiliki pekerjaan atau mereka sedang mencari pekerjaan secara aktif untuk mendapatkan pekerjaan (Sumarsono, 2009). Dimana angkatan kerja terdiri dari laki-laki maupun perempuan yang berusia 15-64 tahun.

Sedangkan pengangguran terbuka adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan apapun dan sedang aktif mencari pekerjaan. Dalam hal ini, tidak punya satu jam pun kerja yang dibayar, tidak memiliki usaha sendiri yang menghasilkan pendapatan atau ikut magang yang memberikan pendapatan.

2.2.1.2 Jenis-jenis pengangguran

Pengangguran berdasarkan penyebabnya :

a. Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran friksional pada dasarnya disebabkan karena seseorang yang telah meninggalkan suatu pekerjaan demi mencari pekerjaan yang lebih baik sesuai yang diharapkan. Pengangguran Friksional dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Banyaknya tenaga kerja yang setiap tahun mencari pekerjaan dan para pencari kerja tersebut baru pertama kali mencari pekerjaan. Seperti, para lulusan sarjana yang telah selesai tugasnya dikampus mereka akan segera mencari informasi lowongan pekerjaan.
2. Perusahaan yang ditinggalkan oleh pekerja. Kegiatan perekonomian yang tinggi kadang ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan menghadapi masalah seperti terjadinya krisis ekonomi atau pangsa pasar tidak seperti biasanya sehingga para pekerja akan meninggalkan pekerjaannya demi mendapatkan pekerjaan yang lebih sesuai. Selain itu para pekerja meninggalkan pekerjaan yang lama demi mendapatkan upah yang lebih besar.
3. Banyaknya pekerja yang memasuki pasaran buruh. Para pekerja yang telah meninggalkan pekerjaan tersebut karena suatu hal, namun nantinya mereka para pekerja akan kembali untuk bekerja lagi.

Contoh : seorang wanita yang sedang bekerja mengandung anaknya yang pertama dan ia memutuskan untuk berhenti kerja. Setelah anaknya sudah berumur beberapa bulan maka ia akan mencari kerja kembali.

b. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang timbul sebagai akibat menurunnya kegiatan ekonomi.

c. Pengangguran Struktural

Beberapa industri dan perusahaan akan berkembang cepat ketika perekonomian mengalami pertumbuhan, namun beberapa diantaranya ada yang mengalami kemunduran yaitu kegiatan ekonomi. Sehingga pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan ekonomi disebut pengangguran stuktural. Faktor-faktor yang menyebabkan pengangguran struktural antara lain :

1. Teknologi yang telah mengalami perkembangan. Sebelum adanya industri komputer yang sangat berkembang pesat pada saat ini ada mesin ketik yang sebelumnya telah mengembangkan sektor industri. Hal ini semakin meluasnya penggunaan komputer menyebabkan permintaan mesin ketik berkurang dan industri mengalami kemunduran. Sehingga para pekerja menjadi menganggur.

Pengangguran yang disebabkan oleh perkembangan teknologi ini dinamakan pengangguran teknologi.

2. Adanya persaingan dari luar negeri atau dari luar daerah yang menyebabkan kemunduran. Banyaknya persaingan dari luar negeri di negara-negara maju mengakibatkan mereka untuk membatasi impor barang-barang seperti barang konsumen, ekspor pakaian dan sepatu yang murah. Sehingga akan menyebabkan pengangguran struktural.
3. Akibat adanya pertumbuhan yang pesat maka perkembangan ekonomi akan mengalami kemunduran.

Menurut para ahli ekonomi pengangguran friksional dan pengangguran struktural termasuk pengangguran yang wajar. Oleh karena itu maka dikelompokkan sebagai "natural unemployment" (dikemukakan oleh Milton Friedman, 1968). Pengangguran friksional dan pengangguran struktural telah berhasil diwujudkan apabila kesempatan kerja berhasil dicapai.

d. Pengangguran teknologi

Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi yang modern, karyawan akan digantikan oleh tenaga mesin yang canggih. Sehingga dapat menyebabkan pengurangan tenaga kerja.

Pengangguran berdasarkan cirinya :

1. Pengangguran terbuka

   Pengangguran terbuka mereka yang sedang mencari pekerjaan atau mereka yang berusia kerja namun tidak mempunyai pekerjaan apapun. Dalam hal ini, tidak punya satu jam pun kerja yang dibayar, tidak memiliki usaha sendiri yang menghasilkan pendapatan atau ikut magang yang memberikan pendapatan.

2. Pengangguran tersembunyi

   Pengangguran tersembunyi adalah kegiatan dimana jenis pekerjaan ekonomi melebihi jumlah batas yang dilakukan oleh tenaga kerja. Sehingga akan banyaknya pekerjaan yang ada mengakibatkan para pekerja dalam menjalankan kerjanya tidak efektif.

3. Pegangguran bermusim

   Pengangguran bermusim yaitu keadaan seseorang yang mengganggur pada waktu masa-masa tertentu dalam satu tahun. Misalnya, petani mereka akan dikelompokkan sebagai penganggur bermusim karena dalam bercocok tanam mereka harus menunggu musim hujan. Sehingga ketika musim hujan belum datang mereka untuk beberapa bulan harus menganggur.

4. Setengah menganggur

Setengah menganggur adalah keadaan pengangguran ketika seseorang bekerja jauh lebih rendah dari jam normal. Sehingga mereka akan bekerja dibawah jam normal.

Pada penelitian ini fokus kajian akan lebih mengarah pada tingkat pengangguran terbuka. Dimana menurut Edgar Adwards (Sumarsono, 2009) menjelaskan bahwa pengangguran terbuka ialah mereka yang secara sukarela maupun karena terpaksa benar-benar tidak mau bekerja. Mengingat bahwa yang termasuk pengangguran terbuka adalah semua angkatan kerja yang tidak bekerja, maupun sedang mencari kerja baik sedang mencari kerja baru pertama kali ataupun mencari kerja setelah Putus Hubungan Kerja (PHK), menyebabkan tingkat pengangguran terbuka lebih baik dalam menjelaskan besaran jumlah pengangguran yang terjadi.

2.2.2 Inflasi

Menurut Frederic S.Mishkin (2011) “inflasi (inflation) yaitu kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus. Inflasi ini dapat mempengaruhi pengusaha, pemerintah maupun individu. Inflasi merupakan masalah penting yang harus diselesaikan karena sering menjadi agenda utama politik dalam mengambil kebijakan.

2.2.2.1 Jenis-jenis inflasi (Sukirno ,2013)

1. Inflasi tarikan permintaan

   Inflasi yang disebabkan karena adanya kesempatan kerja yang tinggi sehingga menyebabkan pendapatan tinggi serta pengeluaran barang dan jasa yang melebihi batas kemampuan ekonomi.

2. Inflasi desakan biaya

   Inflasi yang terjadi ketika pengangguran dalam kondisi rendah. Ketika permintaan barang dan jasa bertambah maka perusahaan akan menaikkan produksinya dan memberikan gaji yang lebih tinggi kepada pekerja. Bahkan, perusahaan akan merekrut pekerja baru dengan tawaran gaji yang lebih tinggi. Sehingga akan meningkatkan biaya produksi dan kenaikan harga-harga berbagai barang.

3. Inflasi diimpor

   Inflasi yang memiliki peran penting terhadap kegiatan perusahaan dan meningkatnya kenaikan harga pada barang-barang impor.

Disisi lain, inflasi dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Inflasi merayap (creeping inflation) merupakan inflasi yang memiliki tingkatan tidak melebihi 2-3 persen pertahun.
2. Inflasi sederhana (moderate inflation) merupakan inflasi yang memiliki jumlah 5-8 persen pertahun.

3. Inflasi hiper (hyper-inflastion) adalah inflasi yang mengakibatkan harga-harga menjadi dua kali lipat dalam waktu setahun.

Inflasi akan menimbulkan efek buruk terhadap individu dan masyarakat yaitu (Sadono Sukirno, 2013) :

1. Pendapatan tetap yang diperoleh masayarakat akan menurun.
2. Nilai kekayaan yang berbentuk uang akan berkurang.
3. Pembagian kekayaan akan mengalami penurunan.

2.2.2.2 Faktor-faktor penyebab inflasi (Sadono Sukirno, 2013) :

1. Perusahaan tidak mampu menghadapi ketika tingkat pengeluaran agregat mengalami peningkatan yang lebih untuk menghasilkan barang dan jasa.
2. Adanya tuntutan kenaikan upah yang dilakukan oleh para pekerja.

2.2.3 Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kegiatan ekonomi yang bertambahnya produksi barang dan jasa dalam masyarakat. (Sadono Sukirno,2013). Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi memiliki arti yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan nilai pasar barang dan jasa. Sedangkan pembangunan ekonomi merupakan kegiatan yang menghasilkan pendapatan masyarakat mengalami peningkatan dalam jangka panjang. Seperti, perubahan teknologi dan pola pikir masyarakat.

2.2.4 Upah Minimum Provinsi

Upah adalah imbalan atas hasil kerja yang dilakukan oleh pekerja dan diberikan oleh pemilik perusahaan. Sedangkan upah sendiri memiliki titik minimum atau dikenal dengan upah minimum. Menurut Peraturan Pemerintah Nomer 78 Tahun 2015 Pasal 41, menjelaskan arti upah minimum yaitu upah terkecil yang dimana terdiri atas upah pokok maupun upah tanpa tunjangan.

Upah minimum sendiri dibedakan menjadi dua berdasarkan wilayah yaitu Upah Minimum Kota/ Kabupaten (UMK) dan Upah Minimum Provinsi (UMP). Dalam setiap daerah provinsi maupun kabupaten upah yang diberikan dari perusahaan berbeda-beda tergantung dari masing-masing daerah tersebut. Besaran UMP ditentukan oleh gubernur masing-masing provinsi, karena kebutuhan hidup setiap provinsi berbeda-beda. Seperti contoh, kebutuhan hidup di Provinsi Jawa Tengah sekitar 1 juta rupiah. Namun, di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta uang 1 juta rupiah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena standar upah di DKI Jakarta sekitar 3 juta rupiah.

Secara teoritis besaran upah minimum ditentukan oleh Kebutuhan Fisik Minimum (KFM), Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Sumarsono, Sonny, 2009)

2.2.5 Penanaman Modal Dalam Negeri

Penanaman modal dalam negeri merupakan bagian dari investasi. Selain PMDN, penanaman modal asing (PMA) juga bagian dari investasi. Investasi itu sendiri adalah pengeluaran perusahaan yang digunakan untuk membeli barang-barang, perlengkapan produksi dan jasa-jasa yang ada dalam perekonomian. (Sadono Sukirno 2013).

Modal Dalam Negeri adalah kekayaan Indonesia yang dimiliki oleh swasta maupun negara dan kekayaan tersebut berada di negara Indonesia. Sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri adalah penggunaan kekayaan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung guna menjalankan suatu usaha. (Widjaya, 2000).

Sedangkan Penanaman Modal Asing adalah penanaman modal asing yang pemilik modal tersebut menanggung resiko dari adanya penanaman secara langsung. Sedangkan Modal Asing adalah alat pembayaran luar negeri yang digunakan untuk membiayai perusahaan yang ada di Indonesia. (Widjaya, 2000)

2.3 Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Hubungan inflasi terhadap pengangguran terbuka

Inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah pengangguran. Ketika inflasi naik maka akan mengakibatkan tingkat bunga meningkat. Oleh sebab itu, ketika tingkat bunga naik maka investasi akan menurun dan sektor-

sektor produktif akan mengalami penurunan. Sehingga akan mempengaruhi jumlah kesempatan kerja (Sukirno, 2002).

2.3.2 Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka

Athur Okun (Rahardja, P. DAN Manurung, M., 2005) menjelaskan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kesempatan kerja. Menurutnya tingkat pengangguran minimal (4%) akan tercapai jika perekonomian berada dalam kondisi kesempatan kerja penuh atau full employment. Dalam artian bahwa seluruh faktor produksi terutama tenaga kerja terpakai semua. Secara tidak langsung menjelaskan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan kesempatan kerja atau menjelaskan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran.

Berikut rumus Okun :

$$\frac{\partial L}{\partial Q} = C$$

Dimana :

L adalah kesempatan kerja

Q adalah output

C adalah hubungan proporsional L dan Q

Ketika output naik atau bertambah, maka C akan bertambah pula. Bertambahnya C akan menjadikan L bertambah juga. Sehingga dengan bertambahnya kesempatan kerja (L) maka akan mengurangi pengangguran. Selain itu Okun juga memperkenalkan hukum yang diberi nama hukum Okun yang menjelaskan tentang hubungan pasar output dengan pasar tenaga kerja (Samuelson, P.A dan Nordhaus, W.D, 2004). Semakin banyaknya output, mengindikasikan produktivitas yang tinggi dan tenaga kerja yang dipakai banyak. Akan tetapi output menurun, menunjukkan produktivitas menurun yang mana mengindikasikan bahwa terjadi pengurangan tenaga kerja yang berimbas pada naiknya tingkat pengangguran.

2.3.3 Hubungan upah minimum provinsi terhadap pengangguran terbuka

Upah merupakan hasil kerja yang dilakukan oleh pekerja disebuah perusahaan. Setiap daerah masing-masing upah minimum yang diberikan dari perusahaan kepada karyawan berbeda-beda tergantung tingkat kesejahteraan daerah tersebut. Upah minimum berdasarkan Undang-undang No.22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, setiap kabupaten upah minimum akan ditentukan oleh Gubernur pada daerah masing-masing.

Adanya hubungan yang positif antara upah minimum dengan tingkat pengangguran. Dimana ketika upah minimum naik maka penggunaan faktor input terutama tenaga kerja akan dikurangi sehingga menyebabkan pengangguran naik.

Hal ini hanya berlaku pada usaha yang bersifat formal saja (Sumarsono, Sonny, 2009).

2.3.4 Hubungan penanaman modal dalam negeri terhadap pengangguran

Menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi menjadikan masyarakat secara terus menerus melakukan kegiatan ekonomi. Selain itu dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan nasional.

Hubungan antara PMDN dengan kesempatan kerja menurut Mulyadi (2000), investasi tidak hanya memperbesar kapasitas produksi namun juga menciptakan permintaan barang dan jasa. Salah satu faktor produksi yang akan ditingkatkan penggunanannya yaitu tenaga kerja. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh penanaman modal, maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat meningkatkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja.

2.4 Hipotesis

1. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa.
2. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa.
3. Diduga upah minimum provinsi (UMP) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa.
4. Diduga penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang dikumpulkan melalui perantara, misalnya berupa dari buku atau bukti yang telah ada. Maka dengan kata lain, peneliti akan berkunjung ke perpustakaan atau pusat kajian untuk memperoleh data tersebut. Sumber data yang dilakukan yaitu dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, jurnal, buku dan website yang mendukung penelitian ini..

3.2 Definisi Operasional Data .

3.2.1 Variabel dependen

3.2.1.1.Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran adalah keadaan seseorang yang sedang tidak mempunyai pekerjaan atau seseorang yang sedang mencari pekerjaan. pengangguran terbuka adalah seseorang yang sedang aktif mencari pekerjaan atau penduduk berusia kerja yang tidak mempunyai pekerjaan apapun. Dalam hal ini, tidak punya satu jam pun kerja yang dibayar, tidak memiliki usaha sendiri yang menghasilkan pendapatan

atau ikut magang yang memberikan pendapatan. Satuan yang dipakai adalah persen.

3.2.2 Variabel independen

3.2.2.1 Inflasi

Inflasi merupakan meningkatnya harga-harga secara terus menerus. Satuan yang dipakai adalah persen.

3.2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini menggunakan PDRB tiap tiap provinsi di Pulau Jawa. Satuan yang digunakan adalah persen.

3.2.2.3 Upah Minimum Provinsi (UMP)

Menurut Peraturan Pemerintah Nomer 78 Tahun 2015 Pasal 41, menjelaskan arti upah minimum yaitu upah terendah yang dimana terdiri atas upah tanpa tunjangan. Dimana yang berhak menentukan besaran upah tersebut adalah Gubernur. Satuan yang dipakai adalah rupiah.

3.2.2.4 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kekayaan yang secara langsung maupun tidak langsung digunakan untuk menjalankan suatu usaha. (Widjaya, 2000). Satuan yang dipakai adalah milyar rupiah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang dikumpulkan melalui perantara, misalnya berupa dari buku atau bukti yang telah ada. Maka dengan kata lain, penelitian akan berkunjung ke perpustakaan atau pusat kajian untuk memperoleh data tersebut. Sumber data penelitian ini yaitu dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, jurnal, buku dan website yang mendukung penelitian ini. Variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa dan variabel independennya adalah Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi dan Penanaman Modal Dalam Negeri. Dan data yang dipakai peneliti terdiri dari :

1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa tahun 2010-2015.
2. Data Inflasi di Pulau Jawa tahun 2010-2015.
3. Data Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa tahun 2010-2015.
4. Data Upah Minimum Provinsi (UMP) di Pulau Jawa tahun 2010-2015.
5. Data Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Pulau Jawa tahun 2010-2015.

3.4 **Metode Analisis**

Metode analisis menggunakan metode regresi data panel. Data panel adalah gabungan antara data *time series* dengan *cross section*, alat pengolahan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Eviews 8.

Ada tiga macam pendekatan metode data panel yaitu sebagai berikut :

3.4.1 Common Effect Model

Common effect model adalah metode yang mengestimasikan data panel dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section* kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Metode ini dikenal dengan metode Common Effect (Widarjono, 2013). Model *common effect* seperti berikut ini :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 X5_{it} + e_{it}$$

3.4.2 Fixed Effect models

Fixed effect adalah metode yang mengestimasikan data panel yang memakai variabel dummy dengan membawa peubahan pada intersep time series atau cross section. Model yang digunakan adalah Least Squares Dummy Variables (LSDV) (Widarjono, 2013). Model *fixed effect* seperti berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 D1_i + \beta_4 D2_i + \beta_5 D3_i + \beta_6 D4_i + \beta_7 D5_i$$

3.4.3 Random Effect Models

Pendekatan dengan penambahan variabel dummy ke dalam model yang dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (degree of freedom) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi (Sriyana, 2014)

Model *random effect* seperti berikut ini :

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + e_{it}$$

3.5 Pemilihan Model

Regresi data panel dibagi menjadi tiga estimasi, yaitu *common effect, fixed effect* dan *random effect*. Sebelum melakukan pengujian kita perlu uji pemilihan model. Untuk uji pemilihan model ada dua metode yaitu *Chow Test* dan *Hausman Test.*

3.5.1 Uji Chow Test

Uji Chow Test adalah metode yang digunakan untuk menguji kesesuaian atau kesamaan antara data *common effect* dengan model dari *fixed effect.* Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut :

H0 : *Common Effect Models* lebih baik

Ha : *Fixed Effect Models* lebih baik

$$F = \frac{(RSS1 - RSS2)/m}{(RSS2)/(n-k)}$$

Dimana :

RSS1 = Residual Sun Square pendugaan model *fixed effect*

RSS2 = Residual Sun Square pendugaan model *pooled lead square*

n = jumlah data cross section

m = jumlah data time series

k = jumlah variabel penjelas

Jika nilai Chow statistic (F-statistik) lebih besar dari F tabel maka H0 ditolak dan menerima Ha, artinya model yang terbaik yaitu *Fixed Effect*. Begitupun sebaliknya.

3.5.2. Uji Hasuman Test

Hausman Test adalah uji yang dilakukan terhadap model terbaik yang didapat dari hasil *Chow Test* dengan model dari metode *random effect*. Jadi, Uji Hausman dilakukan untuk memilih menggunakan *fixed effect* atau *random effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa :

H0 = Random Effect Models lebih baik

Ha = Fixed Effect Models lebih baik

$$m = q\ vqr\ (q)^{-1}q$$

Dimana :

$q = (\beta_{OLS} - \beta_{GLS})$

$var\ (q) = var(\beta_{OLS}) - var(\beta_{GLS})$

Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik Chi-Square dengan *degree od freedom* sebanyak k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka H0 ditolak dan menerima Ha. Artinya model yang paling baik yaitu *Fixed Effect*. Begitupun sebaliknya.

3.5.3. Uji Statistik

3.5.3.1. Koefisisen Determinasi ($R^{2)}$

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui tentang variabel independen seperti tingkat inflasi, upah minimum provinsi (UMP), pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka. Hasil koefisisen determinasi akan semakin besar apabila variabel independen terus bertambah banyak (Widarjono, 2013).

3.5.3.2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan atau secara bersama-sama dapat

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Ketika F hitung lebih besar dari F kritis maka variabel independen secara keseluruhan dapat mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2013).

3.5.3.3. Uji t Statistik

Uji t dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Ketika t hitung lebih besar dari t kritis, Ho ditolak dan variabel independen secara individu dapat mempengaruhi variabel dependen. Dan ketika t hitung lebih kecil dari t kritis maka variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen secara individu (Widarjono, 2013)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, jurnal dan website yang mendukung penelitian ini. Pada penelitian ini bertujuan meneliti pengaruh variabel independen yang terdiri dari tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi dan penanaman modal dalam negeri terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka. Dalam hal ini, dengan data dari kurun waktu 2010-2015.

Metode penelitian ini menggunakan metode panel atau data pool. Bentuk data yang diteliti berupa time series dan cross section. Variabel yang digunakan pada penelitian ini antara lain berupa :

1. Dependen Variable (Variabel terikat)

   Data yang digunakan yaitu data tingkat pengangguran terbuka tahun 2010-2015 per provinsi di Pulau Jawa. Yang dimana Pulau Jawa tersebut memiliki 6 provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Banten dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Namun untuk data Daerah Khusus Ibukota Jakarta outlier sehingga data tidak bisa untuk diteliti.

2. Independen Variable (Variabel bebas)
    a. Inflasi yang berupa data inflasi per provinsi di Pulau Jawa dan satuan persen dalam satu tahun.
    b. Pertumbuhan ekonomi yang dimana datanya adalah data tahun 2010-2015 di provinsi Pulau Jawa. Bentuk data berupa persen.
    c. Upah Minimum Provinsi (UMP) diambil dari setiap provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2010-2015. Satuan yang digunakan yaitu berupa nominal uang dan dalam rupiah.
    d. Penanaman Modal Dalam Negeri diambil pada tahun 2010-2015 tiap provinsi di Pulau Jawa. Satuan yang digunakan yaitu berupa nominal uang dan dalam bentuk milyar rupiah.

4.2 Hasil dan Analisis Data

Dalam pemilihan model regresi yaitu menggunakan regresi data panel. Data panel sendiri ada tiga model yang dapat digunakan sebagai berikut *Common Effects*, *Fixed Effects* dan *Random Effects Model*. Untuk memilih model regresi, dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Chow Test* dan Uji *Hausmant Test*. Hasil dari Uji *Chow Test* dilakukan untuk menentukan model regresi yng lebih tepat digunakan antara model *Common Effects* dan model *Fixed Effects*, sedangkan untuk uji *Hausman Test* dilakukan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat digunakan antara model *Random Effects* dengan model *Fixed Effects*.

4.2.1. Uji Common Effects

Tabel 4.2.1

Hasil Pengujian Common Effects

Dependent Variable: TPT?

Method: Pooled Least Squares

Date: 10/19/17 Time: 19:54

Sample: 2010 2015

Included observations: 6

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.94323	6.622205	2.256533	0.0330
INF?	0.062741	0.012560	4.995207	0.0000
PE?	-0.579050	0.785148	-0.737505	0.4677
UMP?	-8.15E-06	3.43E-06	-2.375445	0.0255
PMDN?	9.79E-05	4.00E-05	2.445957	0.0218

R-squared	0.610456	Mean dependent var	7.187667
Adjusted R-squared	0.548129	S.D. dependent var	2.791083
S.E. of regression	1.876204	Akaike info criterion	4.247390
Sum squared resid	88.00350	Schwarz criterion	4.480923
Log likelihood	-58.71084	Hannan-Quinn criter.	4.322099
F-statistic	9.794399	Durbin-Watson stat	0.492235
Prob(F-statistic)	0.000066		

Sumber : Data diolah Eviews 8

Dari hasil regresi tersebut, variabel inflasi, UMP dan PMDN berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dilihat dari nilai probabilitas F statistik menunjukkan secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.610456, yang menunjukkan variabel independen mampu menjelaskan 61,04% terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.2.2. Uji Fixed Effects

Tabel 4.2.2

Hasil Pengujian Fixed Effects

Dependent Variable: TPT?

Method: Pooled Least Squares

Date: 10/19/17 Time: 19:55

Sample: 2010 2015

Included observations: 6

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.69505	4.642224	3.596347	0.0017
INF?	-0.051300	0.037833	-1.355978	0.1895
PE?	-0.336755	0.565432	-0.595572	0.5578
UMP?	-7.60E-06	1.70E-06	-4.480765	0.0002
PMDN?	8.39E-05	3.61E-05	2.325016	0.0302

Fixed Effects (Cross)	
_JAWABARAT—C	-0.073467
_JAWATENGAH—C	-3.237166
_DIYOGYAKARTA—C	-3.807209
_JAWATIMUR—C	-4.350573
_BANTEN—C	11.46842

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.926242	Mean dependent var	7.187667
Adjusted R-squared	0.898144	S.D. dependent var	2.791083
S.E. of regression	0.890771	Akaike info criterion	2.849866
Sum squared resid	16.66293	Schwarz criterion	3.270225
Log likelihood	-33.74799	Hannan-Quinn criter.	2.984343
F-statistic	32.96446	Durbin-Watson stat	2.611201
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : data diolah Eviews 8

Dari hasil diatas, variabel UMP dan PMDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Dilihat dari F-statistik menunjukkan secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Untuk hasil nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.926242, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu

menjelaskan 92,62% terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.2.3. Uji Random Effects

Tabel 4.2.3

Hasil Pengujian Random Effects

Dependent Variable: TPT?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 10/19/17 Time: 19:56

Sample: 2010 2015

Included observations: 6

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 30

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.94323	3.144044	4.752868	0.0001
INF?	0.062741	0.005963	10.52125	0.0000
PE?	-0.579050	0.372767	-1.553385	0.1329
UMP?	-8.15E-06	1.63E-06	-5.003328	0.0000
PMDN?	9.79E-05	1.90E-05	5.151844	0.0000
Random Effects (Cross)				
_JAWABARAT—C	2.53E-08			
_JAWATENGAH—C	-3.54E-09			
_DIYOGYAKARTA—C	-8.66E-09			
_JAWATIMUR—C	-1.38E-08			

_BANTEN—C	7.07E-10

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	3.51E-05	0.0000
Idiosyncratic random	0.890771	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.610456	Mean dependent var	7.187667
Adjusted R-squared	0.548129	S.D. dependent var	2.791083
S.E. of regression	1.876204	Sum squared resid	88.00350
F-statistic	9.794399	Durbin-Watson stat	0.492235
Prob(F-statistic)	0.000066		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.610456	Mean dependent var	7.187667
Sum squared resid	88.00350	Durbin-Watson stat	0.492235

Sumber : data diolah Eviews 8

Dari hasil diatas, variabel inflasi, UMP dan PMDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penganguran terbuka. Dilihat dari nilai F-statistiknya menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Untuk hasil nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.610456, yang menunjukkan variabel-variabel

independen mampu menjelaskan 61.04% terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.2.4. Uji Chow Test

Tabel 4.2.4

Hasil Pengujian Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.477323	(4,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	49.925707	4	0.0000

Sumber : Olahan data eviews 8

Hasil Uji Chow Test menunjukkan bahwa probabilitas signifikan dengan tingkat p-value sebesar 0.0000 < α 10%, hal ini berarti Ho ditolak dan menerima H_1 maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa model *Fixed Effects* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model *Common Effects*.

4.2.5. Uji Hausman Test

Tabel 4.2.5

Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	89.909290	4	0.0000

Sumber : data diolah Eviews 8

Hasil Uji Hausman Test memiliki probabilitas yang signifikan dengan tingkat p-value sebesar 0.0000 < 10% maka Ho ditolak dan menerima H_1 maka dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effects* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model *Random Effects*.

4.3. Hasil Uji Statistik

Berdasarkan pemilihan model yang telah dilakukan, maka model *Fixed Effect* terpilih menjadi model yang terbaik untuk mengestimasi.

4.3.1. Koefisien Determinasi R^2

Nilai koefisien R^2 sebesar 0.926242 yang artinya Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi dan Penanaman Modal Dalam Negeri mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Tingkat

Pengangguran Terbuka sebesar 92.62 %. Sedangkan sisanya 7.38 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.3.2. Uji f (pengujian variablel secara bersama-sama)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Berdasarkan hasil diatas diperoleh f statistik sebesar 32.96446 dengan probabilitas f statistiknya sebesar 0.000000 < α 10%, yang artinya Ho ditolak. Jadi, inflasi, upah minimum provinsi, pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal dalam negeri secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

4.3.3 Uji t (Pengujian Variabel Secara Individu)

1. Inflasi

   Inflasi mempunyai nilai koefisien -0.051300, dengan t hitung -1.355978 dan probabilitasnya 0.1895. Dimana probabilitas tersebut lebih dari α = 10%, yang artinya signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

2. Pertumbuhan Ekonomi

   Pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai koefisien -0.336755, dengan t hitung -0.595572 dan probabilitasnya 0.5578. Dimana probabilitas tersebut lebih dari α = 10%, yang artinya signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

3. Upah Minimum Provinsi

Upah minimum provinsi mempunyai nilai koefisien -7.60E-06 atau -0.00000760, dengan t hitung -4.480765 dan probabilitasnya 0.0002. Dimana probabilitas tersebut kurang dari α = 10%, yang artinya signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

4. Penanaman Modal Dalam Negeri

Berdasarkan hasil diatas PMDN mempunyai nilai koefisien 8.39E-05 atau -0.0000839 dengan t hitung 2.325016 dan probabilitasnya 0.0302. Dimana probabilitas tersebut kurang dari α = 10%, yang artinya signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

4.4. Koefisien Provinsi

Pada provinsi Jawa Barat terdapat koefisien sebesar -0.073467 artinya 16.69505-0.073467 = 16.621583. Koefisien Jawa Tengah yaitu sebesar -3.237166 yang artinya 16.69505-3.237166 = 13.457884. Sedangkan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki koefisien sebesar -3.807209 yang artinya 16.69505-3.807209 = 12.887841 Jawa Timur memiliki koefisien sebesar -4.350573 artinya 16.69505-4.350573 = 12.344477 dan di Banten mempunyai koefisien sebesar 11.46842 artinya 16.69505 + 11.46842 = 28.16347. Jadi, pengangguran yang tertinggi terjadi di Provinsi Banten.

4.5. Interpretasi Hasil

Dengan Uji Fixed Effects Model, maka dapat diperoleh persamaan regresi :

$Y_{it}=\beta_0+\beta_1 X1_{It}+\beta_2 X2_{it}+\beta_3 X3_{it}+ \beta_4 X4_{it}+e_{it}$

$Y_{it=}\ 16.69505 - 0.051300X_1 - 0.336755X_2\ -7.60x10^{6}X_3 + 8.39x105+\ e_{it}$

Berdasarkan persamaan regresi dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 16.69 menunjukkan bahwa setiap provinsi di Pulau Jawa memiliki Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provindi dan Penanaman Modal Dalam Negeri maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami peningkatan sebesar 16.69 juta rupiah. Ditinjau konstanta per provinsi menyakatan Provinsi Banten mempunyai nilai tingkat pengangguran terbuka tertinggi (11.46) dan Provinsi Jawa Timur memiliki nilai tingkat pengangguran terbuka terendah (-4.35) pada saat tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi pengangguran terbuka.

Nilai koefisien regresi Inflasi diperoleh sebesar -0.051300 menunjukkan bahwa ketika inflasi naik 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun 0.05% jika variabel bebas lainnya dalam kondisi konstan. Koefisien regresi negatif, maka hal ini semakin besar nilai Inflasi maka tingkat upah minimum akan meningkat menyebabkan pengangguran terbuka akan diperoleh semakin menurun.

Nilai koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0.336755 menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun 0.33% jika variabel bebas lainnya dalam keadaan konstan. Koefisien regresi negatif maka hal ini semakin besar nilai pertumbuhan ekonomi maka pengangguran terbuka akan diperoleh semakin menurun.

Nilai koefisien regresi Upah Minimum Provinsi sebesar -7.60E-06 atau -0.00000760 menunjukkan bahwa ketika UMP naik 1 rupiah maka tingkat pengangguran terbuka menurun 0.00000760 persen jika variabel bebas lainnya dalam keadaan konstan. Koefisien regresi negatif maka hal ini semakin besar nilai upah minimum provinsi maka pengangguran terbuka akan semakin menurun.

Nilai koefisien regresi Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar 8.39E-05 atau 0.0000839 menunjukkan bahwa ketika penanaman modal dalam negeri naik 1 milyar rupiah maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat 0.0000839 persen apabila variabel lainnya dalam keadaan konstan. Koefisien regresi positif hal ini berarti apabila penanaman modal dalam negeri meningkat, maka tingkat pengangguran terbuka juga akan mengalami peningkatan.

4.6. Hasil dan Pembahasan

4.6.1.1. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka

Inflasi mempunyai pengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka memiliki probabilitas sebesar 0.1895 pada α = 10% dengan nilai koefisien sebesar -0.051300, artinya ketika inflasi naik 1% maka menyebabkan tingkat pengangguran terbuka turun sebesar 0.05. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Berarti ketika inflasi mengalami kenaikan maka akan menyebabkan tingkat konsumsi naik, dan ketika tingkat konsumsi naik maka akan menyebabkan naiknya permintaan tenaga kerja. Sehingga pengangguran terbuka akan mengalami penurunan.

4.6.1.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka

Pertumbuhan ekonomi memiliki probabilitas 0.5578 pada α = 10%, mempunyai pengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap pengangguran terbuka dengan nilai koefisien -0.336755. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka tingkat pengangguran terbuka turun 0.33%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan keadaan suatu daerah. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka perusahaan-perusahaan akan berproduksi lebih sehingga tingkat produksi juga akan meningkat. Oleh

karena itu akan meningkatkan jumlah tenaga kerja, sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka.

4.6.1.3. Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Pengangguran Terbuka

Upah minimum provinsi berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka memiliki probabilitas 0.0002 pada α =10% dengan nilai koefisien sebesar -0.00000760. Yang artinya ketika upah minimum provinsi naik 1 rupiah maka tingkat pengangguran terbuka turun 0.00000760 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Penurunan karena masih banyaknya perusahaan-perusahaan yang belum menerapkan UMP itu sendiri. Sehingga adanya struktur pasar dan jumlah tenaga kerja juga mempengaruhi upah minimum provinsi tersebut. Dengan tingkat permintaan tenaga kerja yang ada, maka perusahaan juga akan mempekerjakan tenaga kerja dengan lebih banyak lagi. Permintaan tenaga kerja yang tinggi walaupun dengan upah yang tinggi juga akan mempengaruhi pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka akan mengalami penurunan. Ketika perusahaan menerapkan upah yang tinggi maka akan mempengaruhi seseorang untuk bekerja sehingga pengangguran terbuka akan menurun.

4.6.1.4. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pengangguran Terbuka

Penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka mempunyai probabilitas 0.0302 pada α = 10% dengan nilai koefisien 0.0000839 yang artinya ketika penanaman modal dalam negeri naik 1 rupiah maka tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan 0.0000839 persen. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis, bahwa penanaman modal dalam negeri berpengaruh negatif terhadap tingkat pegangguran. Hal ini berarti investasi di Pulau Jawa belum maksimal, apalagi di Pulau Jawa sebagian besar berada pada bidang pertanian yang perusahaannya hanya membutuhkan pekerja musiman saja atau saat musim panen tiba. Sehingga pengangguran terbuka akan mengalami peningkatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan. Antara lain sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis, variabel inflasi secara individu pada α = 10% mempunyai pengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Berarti ketika inflasi mengalami kenaikan menyebabkan tingkat konsumsi naik, dan ketika tingkat konsumsi naik maka akan menyebabkan naiknya permintaan tenaga kerja. Sehingga pengangguran terbuka akan mengalami penurunan.
2. Pertumbuhan ekonomi pada α = 10% mempunyai pengaruh negatif dan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan keadaan suatu daerah. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka perusahaan-perusahaan akan berproduksi lebih sehingga tingkat produksi juga akan meningkat. Oleh karena itu akan meningkatkan jumlah tenaga kerja, sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka.

3. Upah minimum provinsi pada α = 10% berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Dalam hal ini, pengangguran terbuka akan mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan karena masih banyaknya perusahaan-perusahaan yang belum menerapkan UMP itu disendiri didaerah masing-masing. Selain itu, ketika permintaan tenaga kerja yang meningkat maka perusahaan akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak. Maka pengangguran terbuka akan mengalami penurunan.
4. Penanaman modal dalam negeri pada α = 10% berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Hal ini berarti investasi di Pulau Jawa belum maksimal, apalagi di Pulau Jawa sebagian besar berada pada bidang pertanian yang perusahaannya hanya membutuhkan pekerja musiman saja atau saat musim panen tiba. Sehingga pengangguran terbuka akan mengalami peningkatan.

5.2 Implikasi

Implikasi yang dapat disampaikan atas temuan empiris dari penelitian ini adalah :

1. Tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini sebaiknya pemerintah mampu menetapkan UMP di provinsi masing-masing yang layak dengan keadaan tingkat inflasi yang terjadi. Selain itu, pemerintah diharapkan membantu dalam penentuan UMP

antara perusahaan-perusahaan didaerah tersebut dengan serikat buruh agar dapat menarik minat para pekerja.

2. Pertumbuhan ekonomi bepengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Pemerintah diharapkan dapat lebih fokus ke pembangunan ekonomi, dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang dapat mendampingi pembangunan ekonomi maka akan mampu menyerap tenaga kerja yang ada di Jawa dengan mempunyai softskill yang lebih baik.
3. Upah minimum provinsi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran harus dicermati oleh pemerintah. Setiap perusahaan belum menerapkan secara maksimal UMP maupun UMK yang harus mereka jalankan, untuk itu maka pemerintah melalukan pengawasan yang ketat kepada setiap perusahaan yang ada di Pulau Jawa.
4. Penanaman modal dalam negeri mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran, pemerintah perlu memberi arahan agar PMDN dapat difokuskan kepada sektor-sektor yang padat karya. Sehingga akan menciptakan kesempatan kerja dan pengangguran akan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

Sumarsono, Sonny (2009). "Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia". Graha Ilmu. Yogyakarta.

Widarjono, A (2013). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya : Edisi Keempat, UUP STIM YKPN. Yogyakarta.

Sukirno, S (2007). Makroekonomi Modern, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, S (2012) Makroekonomi Teori Pengantar : Edisi Ketiga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sriyana, Jaka (2014). "Metode Regresi Data Panel". Ekonisia. Yogyakarta.

Widjaya, R (2000). Penanaman Modal, PT Pradnya Paramita, Jakarta.

Frederic S. Miskhin (2011). Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan : Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta Selatan.

Samuelson, P. A. dan Nordhaus, W. D. (2004). Ilmu Makro Ekonomi : Edisi Tujuh Belas. PT Media Global Edukasi, Jakarta.

Badan Pusat Statistik, 2015. Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa (Persen) 2010-2015.

Badan Pusat Statistik, 2015. Data Tingkat Inflasi di Pulau Jawa 2010-2015.

Badan Pusat Statistik, 2015. "Upah Minimum Regional/ Provinsi dan rata-rata Nasional per tahun". Diakses pada tanggal 14 November 2017 dari https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917

Badan Pusat Statistik, (2015). "Laju Pertumbuhan Domestik Regional Bruto per Kapita Aras Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi 2010-2015". Diakses pada tanggal 14 November 2017 dari http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/964

Badan Pusat Statistik, (2015). "Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Provinsi 2010-2015". Diakses pada tanggal 14 November 2017 dari http://www.bps.go.id/LinkTabelStatis/view/id/1336

Aruan, D.Sriyono (2014). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 1985-2011" Modus, Volume 26 (2). 173-187.

Akbar, Achma (2013), "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi dan Beban/ tanggungan Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Magelang periode tahun 1990-2010" Jurnal Ekonomi Diponegoro, Volume 2, No. 3,1-14.

Wijayanti, Karmini (2014), "Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali" Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana, Volume 3 (10), 460-466.

Putri, Subroto "Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur tahun 2003-2014" Jurnal Pendidikan Ekonomi.

Muslim (2014) "Pengangguran Terbuka dan Determinannya" Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 15, No 2,171-181.

Aurangzeb, Asif (2013), "Factors Effecting Unemployment : A Cross Country Analysis", International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol. 3, No. 1.

O'Nwachukwu, Increase (2017), "Determinants of The Rate of Unemployment in Nigeria", International Journal of Information Research and Review, Vol. 04, Issue 01, pp. 3593-3595.

Zulkifli D (2016),"Analysis of Factors Affecting The Unemployment Rate in South Sumatra", International Journal of Bussiness, Accounting and Managemet, Vol.1.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2010-2015

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	10.33	9.96	9.08	9.16	8.45	8.72
Jawa Tengah	6.21	7.07	5.61	6.01	5.68	4.99
DIYogyakarta	5.69	4.39	3.9	3.24	3.33	4.07
Jawa Timur	5.22	5.64	4.45	6.88	5.96	6.07
Banten	13.68	13.74	9.94	9.54	9.07	9.55

Lampiran 2

Tingkat Inflasi di Pulau Jawa Tahun 2010-2015

Provinsi	Inflasi (Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	6.62	3.1	3.86	9.15	7.6	2.73
Jawa Tengah	6.88	2.68	4.24	7.99	8.22	2.37
DIYogyakarta	7.38	3.88	3.88	7.32	6.59	3.09
Jawa Timur	7.33	4.72	1.56	7.59	7.77	0.85
Banten	126.31	130.68	136.38	149.54	124.05	129.37

Lampiran 3

Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa Tahun 2010-205

Provinsi	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	6.2	6.51	6.28	6.06	5.09	5.04
Jawa Tengah	5.84	6.03	6.34	5.81	5.27	5.47
DIYogyakarta	4.48	5.17	5.32	5.4	5.17	4.95
Jawa Timur	6.68	7.22	7.27	6.55	5.86	5.44
Banten	6.11	6.38	6.15	5.86	5.51	5.4

Lampiran 4

Upah Minimum Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2015

Provinsi	Upah Minimum Provinsi (Rupiah)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	671,500.00	732,000.00	780,000.00	850,000.00	1,000,000.00	1,000,000.00
Jawa Tengah	660,000.00	675,000.00	765,000.00	830,000.00	910,000.00	910,000.00
DIYogyakarta	745,694.00	808,000.00	892,660.00	947,114.00	988,500.00	988,500.00
Jawa Timur	630,000.00	705,000.00	745,000.00	866,250.00	1,000,000.00	1,000,000.00
Banten	955,300.00	1,000,000.00	1,042,000.00	1,170,000.00	1,325,000.00	1,600,000.00

Lampiran 5

Penanaman Modal Dalam Negeri di Pulau Jawa Tahun 2010-2015

Provinsi	Penanaman Modal Dalam Negeri (Milyar Rupiah)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	15,799.80	11,94.30	11,384.00	9,006.10	18,726.90	26,273.00
Jawa Tengah	795.40	2,737.80	5,797.10	12,593.60	13,601.60	15,411.00
DIYogyakarta	10.00	1.60	334.00	283.80	703.90	362.00
Jawa Timur	8,084.10	9,687.50	21,520.30	34,848.90	38,132.00	35,490.00
Banten	5,852.50	4,298.60	5,117.50	4,008.70	8,081.30	10,710.00

Lampiran 6

Hasil Pengujian Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.477323	(4,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	49.925707	4	0.0000

Sumber : Olahan data eviews 8

Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	89.909290	4	0.0000

Sumber : data diolah Eviews 8

Lampiran 7

Hasil Uji Common Effect

Dependent Variable: TPT?

Method: Pooled Least Squares

Date: 10/19/17 Time: 19:54

Sample: 2010 2015

Included observations: 6

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.94323	6.622205	2.256533	0.0330
INF?	0.062741	0.012560	4.995207	0.0000
PE?	-0.579050	0.785148	-0.737505	0.4677
UMP?	-8.15E-06	3.43E-06	-2.375445	0.0255
PMDN?	9.79E-05	4.00E-05	2.445957	0.0218

R-squared	0.610456	Mean dependent var	7.187667
Adjusted R-squared	0.548129	S.D. dependent var	2.791083
S.E. of regression	1.876204	Akaike info criterion	4.247390
Sum squared resid	88.00350	Schwarz criterion	4.480923
Log likelihood	-58.71084	Hannan-Quinn criter.	4.322099
F-statistic	9.794399	Durbin-Watson stat	0.492235
Prob(F-statistic)	0.000066		

Sumber : Data diolah Eviews 8

Lampiran 8

Hasil Uji Fixed Effect

Dependent Variable: TPT?

Method: Pooled Least Squares

Date: 10/19/17 Time: 19:55

Sample: 2010 2015

Included observations: 6

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.69505	4.642224	3.596347	0.0017
INF?	-0.051300	0.037833	-1.355978	0.1895
PE?	-0.336755	0.565432	-0.595572	0.5578
UMP?	-7.60E-06	1.70E-06	-4.480765	0.0002
PMDN?	8.39E-05	3.61E-05	2.325016	0.0302
Fixed Effects (Cross)				
_JAWABARAT—C	-0.073467			
_JAWATENGAH—C	-3.237166			
_DIYOGYAKARTA—C	-3.807209			
_JAWATIMUR—C	-4.350573			
_BANTEN—C	11.46842			

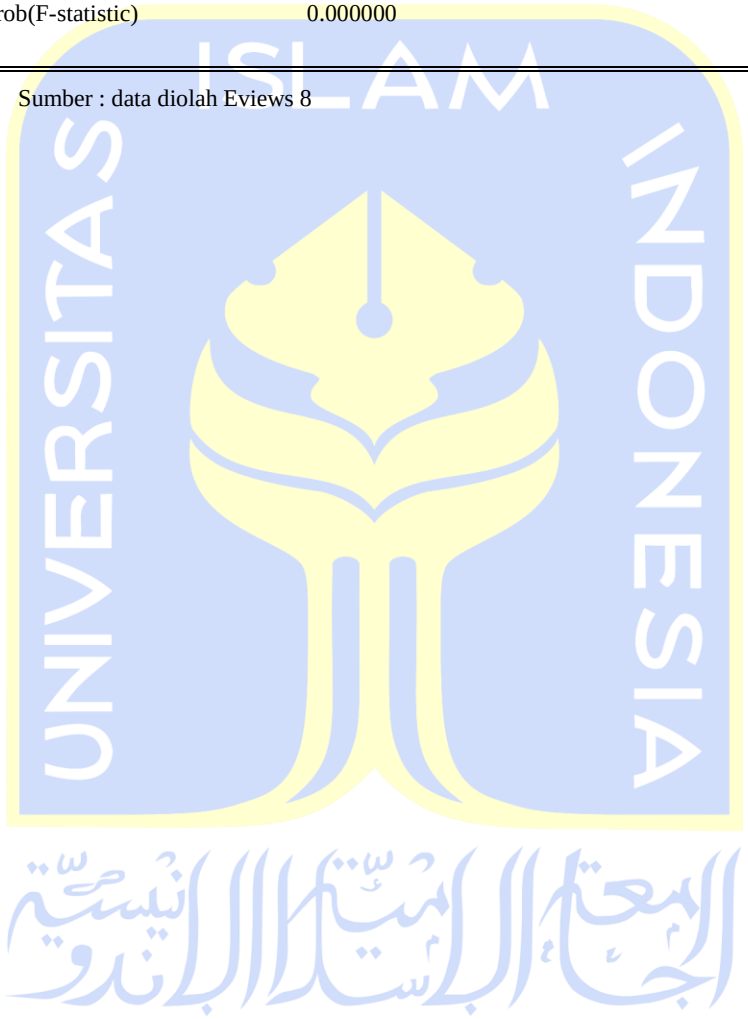
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.926242	Mean dependent var	7.187667

Adjusted R-squared	0.898144	S.D. dependent var	2.791083
S.E. of regression	0.890771	Akaike info criterion	2.849866
Sum squared resid	16.66293	Schwarz criterion	3.270225
Log likelihood	-33.74799	Hannan-Quinn criter.	2.984343
F-statistic	32.96446	Durbin-Watson stat	2.611201
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : data diolah Eviews 8



Lampiran 9

Hasil Uji Random Effect

Dependent Variable: TPT?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 10/19/17 Time: 19:56

Sample: 2010 2015

Included observations: 6

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 30

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.94323	3.144044	4.752868	0.0001
INF?	0.062741	0.005963	10.52125	0.0000
PE?	-0.579050	0.372767	-1.553385	0.1329
UMP?	-8.15E-06	1.63E-06	-5.003328	0.0000
PMDN?	9.79E-05	1.90E-05	5.151844	0.0000
Random Effects (Cross)				
_JAWABARAT—C	2.53E-08			
_JAWATENGAH—C	-3.54E-09			
_DIYOGYAKARTA—C	-8.66E-09			
_JAWATIMUR—C	-1.38E-08			
_BANTEN—C	7.07E-10			

Effects Specification	S.D.	Rho

Cross-section random	3.51E-05	0.0000
Idiosyncratic random	0.890771	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.610456	Mean dependent var	7.187667
Adjusted R-squared	0.548129	S.D. dependent var	2.791083
S.E. of regression	1.876204	Sum squared resid	88.00350
F-statistic	9.794399	Durbin-Watson stat	0.492235
Prob(F-statistic)	0.000066		

Unweighted Statistics

R-squared	0.610456	Mean dependent var	7.187667
Sum squared resid	88.00350	Durbin-Watson stat	0.492235

Sumber : data diolah Eviews 8